

Vol. 42 No. 2 (2025)

PENERAPAN BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR DENGAN TEKNIK *PROBLEM BASED LEARNING* MENGGUNAKAN MEDIA KARTU KASUS

Noviana Eliya Dwi Purwandi^{1*}

PPG Bimbingan dan Konseling, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Kediri, Indonesia

Email: novianaeliya@gmail.com

Veny Iswantiningtyas²

PG PAUD, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Kediri, Indonesia

Email: veny@unpkediri.ac.id

Anisyah³

SMA Negeri 2 Kota Kediri, Kediri, Indonesia

Email: anisa77ali@gmail.com

*Corresponding Authors

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas XI-9 SMA Negeri 2 Kota Kediri melalui layanan bimbingan klasika dengan Teknik Problem Based Learning (PBL) dengan media kartu kasus. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 37 peserta didik yang dipilih berdasarkan rekomendasi guru BK karena memiliki kemandirian belajar rendah. Instrumen penelitian berupa angket skala Linkert yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Data analisis secara deskriptif kuantitatif melalui perbandingan skor rata-rata pretest, posttes siklus I dan posttest siklus II serta uji paired sample t-test dan perhitungan N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan skor rata-rata kemandirian belajar dari 106 (pretest) menjadi 114 (posttest siklus I) dan 127 (posttest siklus II) disertai penurunan standar deviasi dari 16,07 menjadi 3,52. Peningkatan terjadi pada aspek pengaturan waktu, inisiatif belajar, tanggung jawab dan pengambilan keputusan mandiri. PBL dengan kartu kasus efektif mendorong peserta didik aktif berdiskusi, berpikir kritis, memecahkan masalah nyata serta merefleksikan strategi belajar.

Kata Kunci: Kemandirian Belajar, Bimbingan Klasikal, Problem Based Learning, Kartu Kasus

Abstact

This research aims to increase the learning independence of students in class XI-9 of SMA Negeri 2 Kediri City through classical guidance services using Problem Based Learning (PBL) techniques using case cards. The method used is Guidance and Counseling Action Research (PTBK) in two cycles, each including planning, implementation, observation and reflection stages. The research subjects were 37 students who were selected based on the recommendation of the guidance and counseling teacher because they had low learning independence. The research instrument is a Linkert scale questionnaire which has been tested for validity and reliability. The data were analyzed descriptively quantitatively through comparison of the average scores of the pretest, posttest cycle I and posttest cycle II as well as the paired sample t-test and N-Gain calculations. The results showed that the average score for learning independence was from 106 (pretest) to 114 (posttest cycle I) and 127 (posttest cycle II) accompanied by a decrease in the standard deviation from 16.07 to 3.52. Improvements occurred in aspects of time management, learning initiative, responsibility and independent decision making. PBL with effective case cards encourages students to actively discuss, think critically, solve real problems and reflect on learning strategies.

Keywords: Learning Independence, Classical Guidance, Problem Based Learning, Case Card

PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang SMA tidak hanya berperan sebagai media untuk mentransfer ilmu pengetahuan saja melainkan juga sebagai suatu landasan dalam membentuk karakter dan kemandirian peserta didik. Menurut pendapat Fadhillah & Faradina, 2016 dalam (Aulia et al., 2019) menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu dalam bertindak secara mandiri dan bertanggung jawab atas tindakan dan keputusannya. Dalam dunia Pendidikan salah satu bentuk dari kemandirian yang paling penting yaitu kemandirian belajar peserta didik. Kemandirian belajar adalah kemampuan peserta didik dalam mengarahkan, mengatur serta mengevaluasi proses belajarnya sendiri tanpa harus bergantung dengan orang lain baik guru maupun pihak lainnya (Tahar & Enceng, 2006 dalam (Aulia et al., 2019)).

Kemandirian belajar ini menjadi salah satu tolak ukur dalam mengukur keberhasilan Pendidikan. Hal itu dikarenakan peserta didik dijenjang SMA ini akan menunjukkan kesiapan dalam mengelola proses belajarnya secara aktif dan bertanggung jawab. Peserta didik yang mandiri dalam belajarnya akan mampu dalam menetapkan tujuan, memilih strategi yang sesuai, mengatur waktu belajarnya, melakukan evaluasi terhadap hasil belajar yang telah dilakukan serta memiliki motivasi untuk selalu terus berkembang.

Pada jenjang SMA, kemandirian belajar ini menjadi sangat krusial karena peserta didik berada dalam masa transisi untuk menuju kedewasaan yang ditandai dengan adanya peningkatan tuntutan akademik, sosial serta kesiapan untuk menghadapi dunia Pendidikan yang lebih tinggi maupun dunia kerja. Menurut Santrock (2011), remaja yang berada di usia SMA mulai memasuki tahap perkembangan kognitif formal operasional, dimana mereka sudah mulai mampu untuk dapat berpikir abstrak, logis dan hipotesis. Hal ini menjadi salah satu momen penting bagi mereka untuk dilatih dalam mengambil keputusan, memecahkan masalah serta mengelola waktu dan tanggung jawabnya sendiri.

Selanjutnya berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Zimmerman (2002), kemandirian belajar yang baik pada masa SMA ini sangat berperan penting dalam keberhasilan akademik di perguruan karena mahasiswa ini diharapkan bisa belajar secara mandiri, dapat menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa pengawasan yang ketat dan dapat mengatur target belajar mereka sendiri. Tanpa adanya kemandirian belajar yang cukup peserta didik beresiko untuk mengalami stres akademik, menurunnya prestasi bahkan ketergantungan berlebihan terhadap guru ataupun orang lain. Hal tersebut dapat menghambat perkembangan potensi dan kesiapan dalam menghadapi dunia nyata.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelas XI-9 SMA Negeri 2 Kota Kediri menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih memiliki kemandirian belajar yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan peserta didik dalam menunda tugas, ketergantungan dengan arahan dari guru, kurang percaya diri dalam menentukan pilihan belajarnya serta kesulitan dalam mengatur waktu belajarnya. Dari 37 peserta didik yang telah mengisi angket yang sudah disebar, sekitar 23 peserta didik atau sekitar 62% masih sering terlambat mengumpulkan tugas dan menunjukkan sikap pasif pada saat pembelajaran secara mandiri. Dengan adanya temuan ini menegaskan bahwa perlu adanya upaya dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

Dalam hal ini salah satu layanan yang dapat diterapkan dalam Bimbingan dan Konseling yaitu dengan penerapan layanan bimbingan klasikal. Layanan bimbingan klasikal adalah layanan yang diberikan kepada peserta didik sebagai upaya dalam memberikan bantuan yang terdiri dari 30-40 peserta didik yang dilaksanakan secara sistematis serta bersifat preventif dan memberikan pemahaman kepada peserta didik baik dalam bidang belajar, sosial, pribadi maupun karir yang bertujuan untuk memberikan informasi yang dapat membantu peserta

didik dalam merencanakan pengambilan keputusan secara mandiri dan dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik secara optimal (Rosalia Canida, 2023) .

Layanan ini efektif karena dapat menjangkau seluruh peserta didik dalam satu kelas secara terstruktur dan sistematis. Akan tetapi keberhasilan dalam layanan ini akan sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan. Salah satu pendekatan yang relevan adalah dengan Problem Based Learning (PBL). Menurut Azizah, 2020 dalam (Rahman et al., 2024) PBL adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran dimana di dalamnya terdapat studi kasus yang nyata yang harus diselesaikan. PBL ini bertujuan untuk dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, pengambilan keputusan serta tanggung jawab peserta didik terhadap proses belajarnya.

Agar penerapan PBL dalam layanan bimbingan klasikal ini dapat lebih optimal lagi maka diperlukan adanya media yang menarik sehingga mampu merangsang aktivitas berpikir peserta didik seperti penggunaan media kartu kasus. Dalam penerapan layanan bimbingan klasikal dengan Teknik Problem Based Learning, media kartu kasus berperan sebagai alat bantu yang dirancang untuk menghadirkan situasi permasalahan nyata yang sering dialami peserta didik dalam konteks kemandirian belajar. Kartu-kartu ini digunakan untuk memfasilitasi proses diskusi, berpikir kritis dan pemecahan masalah yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan peserta didik dalam mengelola proses belajar secara mandiri.

Kartu kasus dicetak dalam bentuk lembaran berukuran A5 atau A6 yang masing-masing memuat satu skenario permasalahan. Dalam pelaksanaannya kartu ini dibagikan kepada kelompok kecil yang terdiri dari 5 hingga 6 peserta didik. Setiap kelompok menerima satu kasus yang berbeda untuk dianalisis dan didiskusikan. Setelah diskusi dengan kelompok masing-masing, hasil analisis kemudian dipresentasikan didepan kelas agar terjadi pertukaran solusi dan sudut pandang antar kelompok. Model pembagian secara kelompok ini dimaksudkan untuk melatih peserta didik dalam bekerja sama, mendengarkan pendapat orang lain dan menyusun solusi bersama terhadap suatu permasalahan.

Jenis permasalahan yang disajikan dalam kartu kasus ini disusun berdasarkan hasil observasi terhadap kondisi peserta didik yang menunjukkan rendahnya tingkat kemandirian belajar. Beberapa permasalahan yang diangkat antara lain kebiasaan menunda mengerjakan tugas (prokrastinasi akademik), kurangnya motivasi belajar, ketergantungan yang berlebihan

terhadap guru, kesulitan dalam mengatur waktu belajar, rendahnya kepercayaan diri dalam mengambil keputusan belajar serta minimnya inisiatif untuk belajar secara mandiri tanpa arahan.

Langkah dalam penggunaan kartu kasus dalam layanan bimbingan klasikal berbasis PBL dilakukan secara sistematis. Pertama, kegiatan diawali dengan pemberian stimulus oleh guru BK yang menjelaskan pentingnya memiliki sikap mandiri dalam belajar. Selanjutnya, kartu kasus dibagikan ke masing-masing kelompok. Setiap kelompok membaca dan mendiskusikan kasus yang mereka peroleh dengan fokus pada analisis permasalahan, identifikasi penyebab, dampak jika tidak segera ditangani serta penyusunan solusi atau alternatif penyelesaian masalah.

Setelah berdiskusi kelompok selesai, maka setiap kelompok harus mempresentasikan hasil pemikirannya di depan kelas. Presentasi ini diikuti oleh sesi pemberian tanggapan dan masukan dari kelompok lain untuk memperkaya sudut pandang. Kegiatan dilanjutkan dengan refleksi individu, dimana setiap peserta didik diminta untuk menuliskan pemahaman yang mereka peroleh dari diskusi serta merencanakan penerapan kemandirian belajar dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pada akhir kegiatan, guru BK memberikan penguatan terkait dengan konsep kemandirian belajar serta strategi-strategi yang dapat digunakan peserta didik untuk meningkatkan sikap mandiri dalam proses belajar mereka.

Sebagai bagian dari layanan bimbingan klasikal berbasis PBL, media kartu kasus digunakan untuk menghadirkan situasi nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Salah satu contoh isi dari kartu kasus yang digunakan dalam layanan ini berjudul “Menunda, Menyesal, Mengulang”.

“Dalam situasi tersebut digambarkan seorang peserta didik bernama Putri yang memiliki kebiasaan menunda mengerjakan tugas sekolah. Sepulang sekolah Putri lebih memilih untuk bersantai dan bermain media sosial dengan pikiran bahwa ia masih bisa mengerjakan tugasnya nanti malam. Namun saat malam tiba ia merasa mengantuk dan tidak mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Kebiasaan ini terus berulang hingga tugas-tugasnya sering mendapatkan nilai rendah dan dikembalikan oleh guru. Kondisi ini membuat Putri merasa malu, kehilangan motivasi dan semakin jauh dari sikap belajar yang mandiri.”

Untuk menggali pemahaman dan mendorong proses berpikir kritis, peserta didik dalam kelompok diminta untuk mendiskusikan beberapa pertanyaan penting berdasarkan kasus

tersebut diantaranya: “apa masalah utama yang dihadapi Putri? Apa penyebab dari kebiasaan menunda tugas yang ia lakukan? Bagaimana dampak jangka Panjang jika hal ini terus dibiarkan? Apa solusi yang bisa dilakukan Putri agar lebih mandiri dalam mengatur waktu belajarnya? Dan apa peran yang bisa diambil oleh teman sekelompok Putri untuk membantunya keluar dari kebiasaan tersebut?”

Dengan menghadirkan kasus yang nyata seperti ini, peserta didik diajak untuk berdiskusi secara bermakna, saling bertukar pendapat, dan mengembangkan rasa empati serta tanggung jawab. Melalui proses refleksi individu yang menyertai diskusi, peserta didik juga didorong untuk mengaitkan permasalahan dalam kasus dengan pengalaman pribadi mereka. Hal ini secara langsung melatih keterampilan berpikir kritis, pengambilan keputusan serta memperkuat komitmen terhadap proses belajar yang mandiri dan bertanggung jawab.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Dalam setiap siklusnya terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 37 peserta didik dari kelas XI-9 semester genap pada tahun ajaran 2024/2025 di SMA Negeri 2 Kota Kediri. Pemilihan subjek ini dilakukan berdasarkan rekomendasi dari guru Bimbingan dan Konseling (BK) karena tingkat kemandirian belajar peserta didik masih perlu ditingkatkan.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket kemandirian belajar yang diadaptasi dari penelitian Made Rusmini berjudul “Efektivitas Pendekatan Konseling Cognitive Behavior dengan Teknik Self-Management untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas X Perhotelan di SMK Negeri 1 Singaraja”. Instrumen tersebut telah melalui uji validitas dan reabilitas pada penelitian sebelumnya sehingga layak untuk digunakan dalam konteks penelitian ini.

Angket menggunakan skala Linkert dengan lima pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Setiap butir pernyataan dalam instrument angket ini disusun untuk mengukur indikator kemandirian belajar yang meliputi kemampuan dalam mengatur waktu, membuat keputusan sendiri, memotivasi diri sendiri serta bertanggung jawab terhadap tugas. Berikut ini merupakan contoh butir angket kemandirian belajar diantaranya: 1) Saya dapat menyelesaikan

tugas sekolah tanpa harus diingatkan oleh orang lain, 2) Saya membuat jadwal belajar sendiri dan berusaha mengikutinya, serta 3) Saya mencari sumber belajar tambahan ketika menemui kesulitan memahami materi pelajaran.

Pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dalam penelitian ini menggunakan teknik Problem Based Learning (PBL) dengan menggunakan bantuan media kartu kasus. Kartu kasus berisi permasalahan nyata yang sering dihadapi oleh peserta didik dalam konteks kemandirian belajar, seperti kesulitan dalam membagi waktu antar belajar dan bermain, kebiasaan menunda mengerjakan tugas hingga mendekati batas waktu, serta kurang percaya diri dalam mengambil keputusan belajar.

Proses penggunaan media kartu kasus ini dilakukan dengan membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil yang beranggotakan 5 hingga 6 orang. Setiap kelompok menerima satu kartu dan berbeda setiap kelompoknya. Peserta didik kemudian membaca kasus, mendiskusikan permasalahan dan mencari solusi yang tepat. Hasil diskusi kemudian dipresentasikan di depan kelas, diikuti dengan penguatan, klarifikasi dan rangkuman pembelajaran oleh guru BK. Penggunaan media ini dipilih karena sifatnya yang interaktif, mampu meningkatkan partisipasi aktif dari peserta didik serta menstimulasi kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan pengambilan keputusan secara mandiri.

Data analisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan membandingkan skor rata-rata (mean) kemandirian belajar pada tiga tahap pengukuran yaitu pretest (sebelum tindakan), posttest 1 (setelah siklus I) dan posttest 2 (setelah siklus II). Untuk menguji signifikan perbedaan skor antar tahap, digunakan uji t berpasangan (paired sample t-test). Selain itu dilakukan juga perhitungan N-Gain untuk mengetahui tingkat efektivitas peningkatan kemandirian belajar dengan menggunakan kategori tinggi, sedang atau rendah.

Keberhasilan tindakan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan tiga indikator yaitu: 1) adanya peningkatan skor rata-rata kemandirian belajar dari pretest ke posttest 2, 2) peningkatan skor minimum angket yang menunjukkan seluruh peserta didik mengalami kemajuan, dan 3) adanya respon positif peserta didik terhadap layanan bimbingan klasikal dengan Teknik PBL dan media kartu kasus, yang tercermin dari keaktifan dan ketelibatannya peserta didik selama kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik

di kelas XI-9 SMA Negeri 2 Kota Kediri melalui layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan *Teknik Problem Based Learning* (PBL) yang dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi. Berikut ini merupakan hasil dari pretest, posttest 1 dan posttest 2 yaitu:

1. Berdasarkan hasil pretest yang telah dilakukan untuk mengukur tingkat awal kemandirian belajar peserta didik sebelum adanya tindakan. Rata-rata skor yang telah diperoleh adalah 106, dengan nilai tertinggi sebesar 138 dan terendah 71 serta standar deviasi sebesar 16,07. Hal ini menunjukkan variasi yang cukup besar di antara peserta didik. Dengan adanya temuan ini mengindikasikan bahwa masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengatur waktu belajar, kurang inisiatif dan terpengaruh oleh lingkungan sekitar.
2. Berdasarkan hasil posttest 1 pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dengan Teknik PBL pada siklus 1 ini menunjukkan peningkatan rata-rata skor menjadi 114 dengan skor tertinggi tetap 138 dan skor terendah naik menjadi 88 serta standar deviasi yang menurun menjadi 11,12. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar peserta didik mulai menunjukkan kemajuan dalam hal kemandirian belajar mereka terutama dalam pengelolaan waktu dan inisiatif belajar meskipun masih ada beberapa peserta didik yang berada pada kategori sedang.
3. Berdasarkan hasil posttest 2 layanan bimbingan klasikal dengan Teknik PBL yang diberikan dengan pendekatan yang lebih bervariasi dan menantang. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor yang signifikan menjadi 127 dengan skor tertinggi sebesar 135 dan skor terendah 123 serta standar deviasi yang mengalami penurunan secara drastis menjadi 3,52. Seluruh peserta didik sekarang sudah berada dalam kategori sedang hingga tinggi dalam kemandirian belajarnya tanpa ada yang tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal dengan Teknik PBL ini berhasil dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik secara merata.

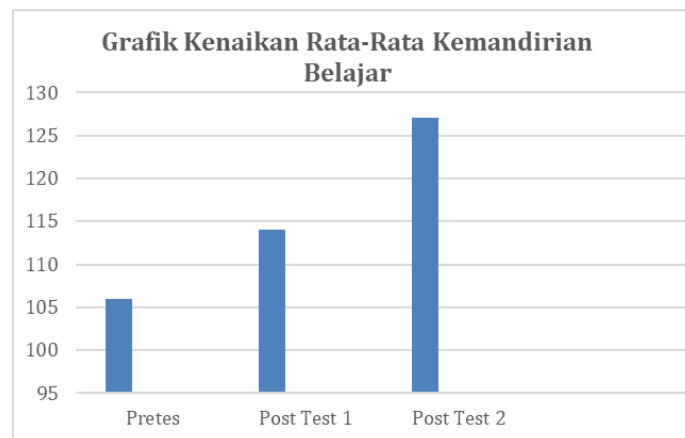
Berikut ini merupakan hasil ringkasan data kuantitatif dari tahap pretest sampai dengan posttest 2 baik dari skor rata-rata, skor tertinggi, skor terendah sampai dengan standar deviasinya.

Tabel 1.1 Ringkasan Data Kuantitatif

Tahap	Rata-Rata	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Standar Deviasi
Pretest	106	138	71	16,07
Posttest Siklus I	114	138	88	11,12
Posttest Siklus II	127	135	123	3,52

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal dengan Teknik PBL yang dilaksanakan dalam dua siklus telah berhasil memberikan dampak positif pada kemandirian belajar peserta didik. Hal ini juga didukung oleh grafik yang memperlihatkan tren kenaikan rata-rata skor kemandirian belajar baik dari pretest sampai dengan posttest kedua.

Grafik 1.1 Kenaikan Angka Kemandirian Belajar



Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penerapan layanan bimbingan klasikal dengan Teknik *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik di kelas XI-9 SMA Negeri 2 Kota Kediri. Hal ini terbukti dari adanya peningkatan rata-rata skor kemandirian belajar yang naik dari 106 pada pretest menjadi 114 setelah melewati siklus pertama dan kemudian meningkatkan lagi menjadi 127 setelah melewati posttes kedua yang menandakan bahwa tindakan yang telah diberikan berhasil dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap dan perilaku belajar yang lebih mandiri.

Pada siklus I, fokus layanan bimbingan klasikal ini adalah membangun kesadaran awal mengenai pentingnya kemandirian belajar. Guru BK memaparkan mengenai konsep dasar, pentingnya manajemen waktu serta strategi perencanaan belajar. Meskipun sebagian peserta didik sudah mulai mencoba membuat jadwal belajar dan mengidentifikasi hambatan pada dirinya, namun keterampilan dalam pemecahan masalah masih terbatas.

Pada siklus II, pendekatan PBL ini diterapkan secara penuh. Dimana peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan permasalahan nyata yang ada pada kartu kasus. Melalui diskusi kelompok dan debat antar kelompok, peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan kritis, menanggapi argument kelompok lain secara konstruktif dan menemukan solusi yang dapat diimplementasikan. Guru BK memandu sesi refleksi sehingga peserta didik mampu mengaitkan solusi tersebut dengan strategi belajar mereka masing-masing.

Observasi pada siklus 2 ini menunjukkan peningkatan yang signifikan di seluruh aspek kemandirian belajar. Peserta didik menjadi lebih aktif dan menunjukkan tanggung jawab yang tinggi serta mampu mengatur proses belajarnya secara mandiri. Perubahan positif ini terjadi secara merata pada seluruh peserta didik baik yang sebelumnya masih pasif maupun sudah aktif. Hal ini didukung oleh adanya penurunan nilai standar deviasi dari 16,07 pada pretest menjadi 11,12 pada posttest disiklus 1 dan turun lagi menjadi 3,52 pada siklus 2 yang menandakan adanya peningkatan yang merasat diantara peserta didik. Kemandirian belajar adalah kemampuan peserta didik untuk secara aktif dalam mengelola proses belajarnya, mulai dari menetapkan tujuan, memilih strategi, memantau kemajuan hingga mengevaluasi hasil belajar tanpa bergantung pada pihak lain (Zimmerman, 2000; Widuroyekti, 2021). Menurut Candy (1991), kemandirian belajar terbentuk melalui kombinasi kesadaran diri, keterampilan metakognitif dan motivasi intrinsik.

Dalam konteks Pendidikan formal, kemandirian belajar merupakan kompetensi yang penting agar peserta didik mampu dalam menghadapi tantangan akademik maupun non-akademik secara adaptif. Layanan bimbingan klasikal ini menjadi salah satu sarana yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai kemandirian belajar karena sifatnya yang menysar seluruh siswa dan mengintegrasikan unsur kognitif, afektif dan psikomotor (Yessy, 2022).

Problem based Learning adalah model pembelajaran yang berbasis masalah yang menempatkan peserta didik pada posisi sebagai pemecah masalah yang aktif. Barrows & Tamblyn (1980) menjelaskan bahwa PBL mendorong peserta didik untuk dapat mengidentifikasi masalah, mencari informasi, mengevaluasi alternatif dan mengambil keputusan. Dalam bimbingan klasikal penerapan PBL ini terbukti relevan karena dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk:

1. Mengembangkan *self-regualtion*. PBL ini mengharuskan peserta didik mengatur langkah penyelesaian masalah, menentukan sumber informasi dan mengevaluasi

solusi yang mereka pilih. Proses ini melatih keterampilan perencanaan, pemantauan dan pengendalian diri dalam belajar yang merupakan tiga komponen utama *self-regulation* menurut Zimmerman (2000).

2. Meningkatkan *critical thinking*. Dimana diskusi dan debat dalam PBL memaksa peserta didik untuk menganalisis masalah dari berbagai perspektif, mengidentifikasi asumsi serta menguji keabsahan informasi. Facione (2015) menegaskan bahwa keterampilan berpikir kritis ini sangat berperan dalam membentuk pembelajar mandiri yang mampu membuat keputusan rasional.
3. Memperkuat *problem solving skill*. Setiap kartu kasus dalam penelitian ini berisi permasalahan yang dekat dengan kehidupan peserta didik seperti kesulitan dalam mengatur waktu belajar. Pemecahan masalah semacam ini memperkuat peserta didik dalam merancang solusi yang aplikatif dan relevan sesuai dengan teori *problem solving* (Polya, 1973).

Penelitian terdahulu juga menguatkan temuan ini. Misalnya, Sari & Arifin (2020) menemukan bahwa penerapan PBL dalam layanan bimbingan kelompok meningkatkan kemandirian belajar siswa SMA secara signifikan. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Putri (2021) yang menegaskan bahwa PBL memberikan peluang besar bagi peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif sehingga motivasi intrinsik mereka dalam belajar dapat meningkat.

Penerapan PBL dalam layanan bimbingan klasikal ini tidak hanya dapat membangun kesadaran tentang kemandirian belajar (siklus I) melainkan juga mengembangkan keterampilan belajar mandiri yang lebih kompleks (siklus II). Dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam pemecahan masalah, mereka tidak lagi menjadi penerima informasi pasif akan tetapi menjadi aktor utama dalam proses belajarnya.

Keterlibatan aktif ini menghasilkan tiga dampak utama diantaranya: 1) penguatan regulasi diri sehingga peserta didik mampu mengatur waktu, menetapkan prioritas dan memonitor kemajuan belajar secara konsisten, 2) peningkatan kemampuan berpikir kritis yang membuat peserta didik lebih selektif dalam memilih strategi belajar, dan 3) perbaikan keterampilan pemecahan masalah yang mempersiapkan mereka menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan sehari-hari secara mandiri.

Dengan demikian, layanan bimbingan klasikal menggunakan Teknik *Problem Based Learning* ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku

belajar mandiri peserta didik. Dengan begitu peserta didik akan lebih mampu dalam mengatur waktu, memecahkan permasalahan secara mandiri dan meningkatkan motivasi serta tanggung jawab dalam proses belajarnya. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melainkan juga mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi permasalahan belajarnya secara mandiri di masa depannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam dua siklus, penerapan layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan Teknik Problem Based Learning (PBL) yang didukung media kartu kasus terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas XI-9 SMA Negeri 2 Kota Kediri. Efektivitas ini tercerminkan dari kenaikan rata-rata skor kemandirian belajar yaitu 106 pada pretes, naik menjadi 114 setelah tindakan pada siklus pertama dan meningkat secara signifikan menjadi 127 pada siklus yang kedua.

Seluruh peserta didik mengalami perkembangan yang positif dalam aspek kemandirian belajar. Secara khusus mereka mengalami peningkatan dalam hal berikut:

1. Mengatur waktu. Dimana peserta didik lebih mampu dalam menyusun jadwal belajar dan menghindari dalam menunda tugas.
2. Inisiatif dalam belajar. Peserta didik mulai aktif untuk mencari sumber belajar dan menyelesaikan tugasnya tanpa harus diarahkan secara terus menerus.
3. Tanggung jawab. Peserta didik lebih konsisten dalam menyelesaikan tugasnya dan menunjukkan komitmen terhadap proses belajarnya.
4. Pengambilan keputusan secara mandiri. Peserta didik lebih percaya diri dalam menentukan metode belajar yang digunakan, menyusun target belajarnya bahkan mengevaluasi hasil belajarnya sendiri.

Bersarkan temuan ini, rekomendasi yang dapat diberikan diantaranya:

1. Bagi guru Bimbingan dan Konseling untuk mempertimbangkan penggunaan pendekatan PBL dalam layanan bimbingan klasikal sebagai alternatif untuk menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik. PBL ini dapat digunakan dengan berbagai skenario kasus nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik sehingga mampu merangsang pemikiran kritis dan tanggung jawab belajarnya.

2. Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan model layanan bimbingan klasikal berbasis PBL yang lebih inovatif. Misalnya dengan mengintegrasikan media digital interaktif atau mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Penelitian ini juga dapat diperluas pada jenjang Pendidikan lain seperti SMP ataupun jenjang perguruan tinggi serta pada konteks permasalahan yang berbeda seperti pengambilan keputusan karir atau pengelolaan stress dalam belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru BK, serta seluruh siswa kelas XI-9 SMAN 2 Kota Kediri atas dukungan dan partisipasi yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada dosen pembimbing lapangan dari Universitas Nusantara PGRI Kediri yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan dan penyempurnaan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiza, S. (2021). Pengaruh motivasi belajar terhadap kemandirian belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 6(2).
- Aritonang, R. (2022). *Peran guru BK dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa*. Bandung: EduPress.
- Aulia, L. N., Susilo, S., & Subali, B. (2019). Upaya peningkatan kemandirian belajar siswa dengan model Problem-Based Learning berbantuan media Edmodo. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 5(1), 69–78. <https://doi.org/10.21831/jipi.v5i1.18707>.
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-based learning: An approach to medical education*. Springer Publishing Company.
- Candy, P. C. (1991). *Self-direction for lifelong learning: A comprehensive guide to theory and practice*. Jossey-Bass.
- Dewi Wahyuningsih. (2020). *Peran kemandirian dalam keberhasilan belajar siswa*. Surakarta: CV Media Edukasi.
- Emirensia. (2018). Pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemandirian belajar. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 8(1).
- Evi, N. (2016). Keefektifan model Problem Based Learning dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2).
- Facione, P. A. (2015). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment. <https://www.insightassessment.com/wp-content/uploads/ia/pdf/whatwhy.pdf>.

- Hamdu, G. (2011). *Motivasi belajar siswa*. Bandung: CV Alfabeta.
- Karyanti, D. R., & Setiawan, E. (2019). *Bimbingan klasikal untuk mengembangkan potensi peserta didik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mohamad Surya. (2011). Motivasi dalam proses pembelajaran. Dalam G. Hamdu, *Motivasi belajar siswa*. Bandung: Alfabeta.
- Nan Chou, C., & Fan Chen, F. (2010). *Perspectives on self-directed learning*. New York: Routledge.
- Nurhadi. (2004). *Pembelajaran kontekstual dan penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Nurhayati, S. (2011). Kemandirian belajar siswa SMA Negeri. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2).
- Nurihsan, A. J. (2008). *Pendekatan bimbingan dan konseling*. Bandung: Rizqi Press.
- Polya, G. (1973). *How to solve it: A new aspect of mathematical method* (2nd ed.). Princeton University Press.
- Putri, R. A. (2021). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa SMA. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 9(3), 215–224. <https://doi.org/10.29210/155500>.
- Rahman, A., Widuroyekti, B., & Pramudita, Y. (2024). Strategi bimbingan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 12(1), 45–56. <https://doi.org/10.xxxx/jpbk.v12i1>.
- Rahman, A. K., Setianingsih, E. S., Ismanto, H. S., & Respati, A. R. (2024). Pengaruh layanan bimbingan klasikal terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas X SMAN 6 Semarang. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(2), 228–236. <https://doi.org/10.30653/001.202482.404>.
- Rosalia, C. (2023). Upaya meningkatkan konsep diri dan motivasi belajar siswa dengan layanan bimbingan klasikal. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(12).
- Sadiman, A. S. (2010). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, N. P., & Arifin, M. (2020). Efektivitas Problem Based Learning dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui layanan bimbingan kelompok. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 4(2), 102–112. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v4i2>.
- Siwabessy, M. R., & Hastoeti, T. (2008). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Siti Nur Lestari. (2021). *Implementasi bimbingan klasikal dengan metode Problem Based Learning untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugandi, M. (2008). *Bimbingan dan konseling: Konsep, teori dan aplikasinya di sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, & Kusumawati, H. (2008). *Layanan bimbingan dan konseling di sekolah menengah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N. S. (2003). *Landasan psikologi proses pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprihatin. (2015). *Psikologi belajar dan pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Widuroyekti, B. (2021). *Kemandirian belajar: Konsep, teori, dan praktik*. Pustaka Belajar.
- Widiastuti, E., & Santosa, B. (2009). Penerapan Problem Based Learning dalam pembelajaran dan bimbingan. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 3(1), 55–64.
- Widiastuti, R., & Santosa, S. (2009). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) disertai media gambar untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran biologi di SMA Negeri 3 Surakarta. *Seminar Nasional Pendidikan Biologi FKIP UNS 2010*, 333.
- Yessy, N. (2022). Layanan bimbingan klasikal untuk mengembangkan keterampilan belajar mandiri. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 10(2), 145–152. <https://doi.org/10.xxxx/jkp.v10i2>.
- Yessy Ary, E., & Sutopo, E. (2022). Upaya meningkatkan kemandirian belajar melalui bimbingan klasikal pada peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Seputih Raman Lampung Tengah tahun ajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4).
- Yudianto, A., Wulandari, M., & Prasetyo, A. (2020). Efektivitas layanan bimbingan klasikal dengan metode Problem Based Learning untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas IX di SMP Muhammadiyah 2 Bambanglipuro. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 8(3).